

## PERAN DAN METODE PENDAMPINGAN REMAJA KATOLIK DI PAROKI SANTA MARIA JOMBANG

**Sopiana Dato, Don Bosco Karnan Ardijanto<sup>\*)</sup>**

STKIP Widya Yuwana

sophianadhato0398@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, modhepr@gmail.com

### ***Abstract***

*This research aims to explore the roles and mentoring methods of Catholic adolescent facilitators in the Santa Maria Jombang Parish. Utilizing a qualitative methodology, the study involved purposive sampling to select informants, comprising both facilitators and adolescents. Data collection was conducted through voice call interviews. The findings reveal four key conclusions: first, the facilitators are recognized as adults who play a vital role in nurturing and accompanying Catholic adolescents, embodying their vocation and mission; second, a variety of mentoring methods are employed by the facilitators; third, adolescents perceive that their facilitators align with their expectations due to their personalities and spirituality; and fourth, there are specific mentoring methods that adolescents prefer or dislike. This study highlights the importance of effective mentorship in the spiritual development of Catholic youth.*

**Keywords:** *Catholic adolescent; Mentoring Methods; Facilitator; Youth Formation*

### **I. PENDAHULUAN**

Remaja Katolik (Rekat) merupakan bagian penting dalam kehidupan Gereja. Mereka adalah generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat dan mengambil peran aktif dalam perkembangan Gereja, baik saat ini maupun di masa depan. Sebagai tulang punggung dan ujung tombak Gereja, para Rekat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan iman mereka. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Katolik yang kuat dalam diri mereka, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang matang, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang tangguh dalam iman dan siap melayani Gereja dan masyarakat. Namun, dalam proses pembinaan ini, para Rekat tetap membutuhkan dorongan dan semangat, baik dari

para Gembala Gereja maupun dari kaum awam dewasa yang berperan sebagai pendamping dan pembina (Metubun, 2008:1).

Dalam konteks pendampingan dan pembinaan Rekat, Gereja menekankan pentingnya menciptakan suasana persahabatan yang erat antara pembina dan para Rekat. Hubungan yang baik antara keduanya akan memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif dan bermanfaat bagi perkembangan iman kaum muda. Oleh karena itu, Gereja menghendaki agar para pembina tidak hanya menjadi pendidik yang bersifat otoritatif, tetapi juga menjadi sahabat yang dapat memahami kebutuhan dan pergulatan iman kaum muda. Dengan menjalin dialog yang terbuka, pembina dapat mengatasi jarak usia yang ada, sehingga terjalin hubungan yang lebih erat dan memungkinkan pertukaran pengalaman serta nilai-nilai yang berharga antara generasi yang berbeda (AA 12). Dalam hal ini, kaum awam dewasa yang berperan sebagai pembina diharapkan dapat memberikan keteladanan hidup yang baik serta menyediakan waktu untuk memberikan nasihat dan bantuan yang tepat guna bagi para Rekat. Dengan demikian, kaum muda akan terdorong untuk membina diri dan semakin berakar dalam iman.

Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menjadi pembina yang baik bagi anak dan remaja. Proses pembinaan iman yang dilakukan secara asal-asalan justru dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan iman kaum muda. Oleh karena itu, Gereja memiliki tanggung jawab untuk memilih calon pembina yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam mendampingi Rekat. Kualitas pendampingan yang diberikan sangat bergantung pada sejauh mana pembina memahami kebutuhan spiritual dan psikologis kaum muda, serta bagaimana mereka dapat menyampaikan ajaran iman dengan cara yang menarik dan relevan bagi kehidupan remaja masa kini (Janssen, 1993:30). Dengan adanya pendamping yang kompeten dan metode pendampingan yang sesuai, diharapkan pembinaan Rekat dapat berlangsung dengan lebih efektif dan berdampak positif bagi perkembangan iman mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: Siapakah pendamping Rekat? Bagaimana metode pendampingan yang digunakan oleh para pendamping Rekat? Dan bagaimana tanggapan para Rekat terhadap pendamping dan metode pendampingan yang digunakan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan utama yang terdiri dari pendamping Rekat dan para Rekat di Paroki Santa Maria Jombang. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan profil para pendamping Rekat serta metode pendampingan yang mereka gunakan; 2) Memaparkan tanggapan Rekat mengenai pendamping mereka dan metode pendampingan yang diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Gereja, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendampingan dan pembinaan bagi Rekat, sehingga

mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan siap untuk berperan aktif dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi para pendamping Rekat dan Rekat itu sendiri, tetapi juga bagi seluruh pelayan pastoral yang terlibat dalam pembinaan iman kaum muda.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Remaja Katolik**

Remaja Katolik merupakan komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan, stasi, atau paroki dalam Gereja Katolik di bawah naungan Bidang Pastoral (Arah Dasar Keuskupan Surabaya, 2010-2019: 33-34). Sebagai Remaja, mereka sedang mengalami perkembangan biologis, fisiologis, psikologis, emosional, kognitif, dan psikososial. Dalam perkembangan psikososialnya, remaja mengalami krisis identitas. Oleh karena itu dalam mencari identitas dirinya, remaja membutuhkan moral sebagai pedoman untuk menemukan identitas dirinya. Selain itu, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Ciri khas utama yang membedakan Remaja Katolik dengan remaja pada umumnya ialah bahwa mereka sudah menerima Sakramen Baptis.

Kaum beriman Kristiani ialah mereka yang karena melalui baptis diinkorporasi pada Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dan karena itu dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia (KHK kan. 204 § 1). Sebagai anggota Gereja, Rekat ikut mengemban panca tugas Gereja, yakni pewartaan. Pewartaan yaitu mengambil bagian dalam kenabian Kristus misalnya memimpin doa pembuka dan penutup pada pertemuan Rekat. Persekutuan juga berarti bahwa semua orang menjadi satu di dalam Kristus, misalnya mengikuti kegiatan Rekat secara rutin, mengikuti pendalaman Kitab Suci, APP, dan Adven. Ibadat dan pengudusan yaitu mengambil bagian dalam imamat Kristus dengan cara menjadi putra-putri altar, lektor, pemazmur. Kesaksian iman yaitu mengambil bagian dalam mengomunikasikan berita keselamatan Kristus melalui tindakan kasih terhadap sesama. Pelayanan contohnya kunjungan ke rumah teman yang sakit, memberi sumbangan dalam bentuk uang, barang, dan perhatian kepada mereka yang membutuhkan (Tangdilintin, 2008:65).

## 2.2. Pendamping Remaja Katolik

Secara umum, pendamping adalah semua pihak yang terlibat bagi pengembangan dan pendewasaan iman umat (Dewan Karya pastoral KAS, 2014: 44). Orang yang membina iman Remaja Katolik (Rekat) dalam bentuk perjumpaan atau tatap muka disebut sebagai pembina Rekat. Sedangkan, orang yang memberikan pendampingan iman bagi Rekat ini biasanya disebut sebagai Pendamping Rekat (Janssen, 1993:6). Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang didasarkan pada tiga segi, yaitu: peran pendamping, tugas pendamping dan tujuan pendampingan. Dilihat dari segi perannya, Pendamping Rekat adalah “sahabat” yang mau mendengarkan, memahami dan menerima mereka apa adanya (Tangdilintin, 1984:17). Selain itu Pendamping Rekat juga merupakan seorang teman yang senantiasa mendampingi Rekat dalam menelusuri kehidupan sehari-hari dengan segala masalah dan tantangan yang mereka hadapi (Tangdilintin, 1984:14).

Berdasarkan tugasnya, Pendamping Rekat membantu orang tua untuk mendampingi remaja dengan mengupayakan pendampingan dan pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong dan membantu remaja belajar menemukan jati dirinya sebagai pribadi supaya kelak mereka mampu menjawab panggilan hidupnya sebagai orang beriman dengan penuh tanggung jawab. Pendampingan dilakukan dengan tujuan menjawab kebutuhan-kebutuhan Rekat (KKP Keuskupan Surabaya, 2010:12). Sedangkan dari segi tujuan pendampingan, Pendamping Rekat adalah orang yang membantu Rekat dalam mengenal dan mengembangkan diri dan lingkungan untuk menjawab panggilan hidup sebagai orang beriman (KKP Keuskupan Surabaya 2010:10).

Menurut Setyakarjana (1997:20) pendampingan Rekat diupayakan untuk berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan bahwasannya supaya membantu Rekat mencapai kedewasaan imannya dengan semakin mengenal Yesus. Ada dua jenis Pendamping Rekat, yaitu pendamping profesional dan pendamping sukarela. Pendamping profesional adalah orang yang mendampingi Rekat dan pendampingan ini menjadi profesi purnawaktu seumur hidup. Sedangkan pendamping sukarela adalah orang yang mendampingi Rekat disamping profesi lain masih meluangkan waktu mendampingi secara sukarela (Janssen, 1993:36).

### 2.2.1 Dasar Panggilan dan Perutusan Pendamping Remaja Katolik

Dasar panggilan dan perutusan Pendamping Rekat terdiri dari dua aspek utama. *Pertama*, dasar panggilan yang berasal dari Allah atau Gereja (dasar sakramental), yaitu melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma. Prasetya (2003:41) menegaskan bahwa umat beriman Katolik, melalui Sakramen Baptis dan Krisma serta berbagai karunia dari Allah, diharapkan ikut serta dalam tugas

perutusan Yesus Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Konsili Vatikan II juga menyatakan bahwa kaum beriman Kristiani yang telah dibaptis menjadi anggota Tubuh Kristus dipanggil untuk menjalankan tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (LG 31).

Pendamping Rekat Paroki Santa Maria Jombang menyadari bahwa panggilan dan perutusan mereka berakar pada rahmat Sakramen Baptis dan Krisma yang telah diterima. Ardijanto (2009:19) menambahkan bahwa setelah menerima kedua sakramen ini, Pendamping Rekat memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam misi dan pelayanan Gereja. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah pendampingan Rekat dalam konteks pastoral. Selain itu, dasar panggilan dan perutusan ini juga bersumber dari Kitab Suci, khususnya dalam Matius 28:19-20, di mana Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi, membaptis, dan mengajar semua bangsa dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

*Kedua*, dasar panggilan dan perutusan juga berasal dari dalam diri pribadi Pendamping Rekat (dasar pribadi), yaitu memiliki jiwa melayani dan kerinduan untuk mengabdikan. Seorang pendamping diharapkan memiliki kesadaran dalam menjalankan tugasnya dengan sikap rela berkorban dan penuh cinta (MAWI Kerawam, 1984:3). Pendamping Rekat memiliki beberapa karakteristik dasar pribadi, antara lain jiwa melayani, pandangan ke depan, kemampuan memotivasi Rekat, pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi Rekat saat ini, kerinduan untuk melayani sebagai bentuk kasih kepada Rekat, serta kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

### **2.2.2 Peran dan Tugas Pendamping Remaja Katolik**

Peran dan tugas Pendamping Rekat tidak lepas dari jati diri mereka sebagai Pendamping Rekat. Pendamping Remaja Katolik (Rekat) memiliki peran dan tugas penting yang bersumber dari Sakramen Baptis dan Krisma yang telah mereka terima. Salah satu peran dan tugas Pendamping Rekat adalah mengupayakan pendampingan dan pembinaan remaja dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong dan membantu remaja belajar menemukan jati dirinya sebagai pribadi supaya kelak mereka mampu menjawab panggilan hidupnya sebagai orang beriman dengan penuh tanggung jawab (KKP Keuskupan Surabaya 2010:12). Pendamping Rekat Paroki Santa Maria Jombang melaksanakan peran dan tugas sebagai Pendamping Rekat dengan baik. Mereka berperan sebagai kakak dan sahabat yang senantiasa mendengarkan Rekat. Selain itu tugas mereka adalah membantu orang tua dalam mendampingi Rekat agar semakin mengenal Yesus.

## 2.3 Hasil Penelitian

### 2.3.1. Spiritualitas Pendamping Rekat

Spiritualitas merupakan bentuk relasi yang akrab dan mendalam dengan Allah, di mana seseorang berusaha untuk meneladani Kristus dalam perkataan dan perbuatannya. Relasi ini mendorong individu untuk memiliki kehidupan rohani yang matang, yang menjadi dasar pewartaan serta cerminan dari kesaksian hidupnya (Prasetya, 2003:77). Dalam konteks pendampingan remaja Katolik (Rekat), spiritualitas menuntut adanya kesadaran mendalam mengenai tugas sebagai pendamping. Kesadaran ini merupakan wujud nyata dari iman kepada Kristus dan Injil-Nya, yang tercermin dalam tanggung jawab, perencanaan yang baik, kasih, pengorbanan, kejujuran, keadilan, kebenaran, serta keterbukaan hati. Oleh karena itu, selain memiliki keterampilan dan pengetahuan, seorang pendamping Rekat juga harus memiliki kedalaman hidup rohani (MAWI, Kerawam. 1984:3).

Terkait perwujudan spiritualitas bagi Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang, dapat dilihat pada data di tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perwujudan Spiritualitas

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
<b>A</b>	<b>Relasi dengan Tuhan</b>			
6.B.a	Berdoa	3	I1, I3, I4	27,27%
<b>B</b>	<b>Mendalami Iman</b>			
6.C.a	Mendalami ajaran Iman ( <i>YouCat</i> )	1	I1	9,09%
6.C.b	Membaca Kitab Suci	1	I3	9,09%
6.C.c	Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP)	1	I3	9,09%
<b>C</b>	<b>Pengamalan/penghayatan</b>			
6.D.a	Teladan	1	I2	9,09%
6.D.b	Hidup benar dan Kudus	1	I2	9,09%
6.D.c	Mengandalkan bimbingan Roh Kudus	2	I2, I4	18,18%
6.D.d	Bersikap serupa dengan Allah	1	I3	9,09%

Berdasarkan analisis data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang telah menghayati dan meningkatkan spiritualitas mereka, terutama melalui doa (27,27%) serta dengan selalu mengandalkan bimbingan Roh Kudus (18,18%).

### 2.3.2. Tantangan Pendamping Remaja Katolik

Pendamping Remaja Katolik (Rekat) dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat proses pendampingan. Tantangan tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Tantangan eksternal meliputi kurangnya kerja sama antar pendamping Rekat; minimnya dukungan dari Gereja dan orang tua; keterbatasan dana yang menyulitkan penyelenggaraan kegiatan pendampingan;

serta kurangnya sarana dan prasarana penunjang. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada efektivitas pendampingan yang dilakukan (Prasetya, 2008: 24-25).

Terkait Tantangan yang dihadapi oleh para Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang, dapat dilihat pada data di tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tantangan Pendamping Rekat

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
8a	Kehadiran Rekat dalam pertemuan	2	I1, I4	40%
8b	Pergantian Romo	1	I2	20%
8c	Tidak ada dukungan Romo Paroki	1	I2	20%
8d	Orang tua tidak mendukung	1	I3	20%

Berdasarkan analisis data pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang berasal dari faktor internal, yaitu rendahnya kehadiran Rekat dalam pertemuan yang mencapai 40%.

### 2.3.3. Pembinaan Pendamping Rekat

Menurut Tangdilintin (1984:15), seorang Pendamping Rekat harus memiliki bakat, minat, waktu, dan kerelaan dalam menjalankan tugasnya, bersikap antusias, memiliki selera humor, berinisiatif, serta mampu berorganisasi agar tidak membosankan. Sebagai sahabat bagi para remaja, pendamping harus mengenal dan memahami mereka, mampu bergaul dengan tetap menjaga batasan, menerima serta menghargai mereka apa adanya, bersikap tegas tanpa memaksakan pendapat, memperhatikan secara pribadi tanpa memperlak, serta memiliki kemampuan untuk menyatukan dan mendamaikan perselisihan. Pendamping Rekat juga harus berpandangan luas, kreatif, inisiatif, serta mampu memberikan pujian, bahkan dalam hal-hal yang masih belum sempurna (Tangdilintin, 1984:15).

Untuk menjalankan perannya dengan baik, Pendamping Rekat perlu mengembangkan diri dalam tiga aspek utama, yaitu spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan. Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang melakukan berbagai upaya pengembangan diri dalam ketiga aspek tersebut. Dari segi spiritualitas, mereka mengikuti kegiatan retreat, berdoa setiap hari, serta mengikuti pendalaman Aksi Puasa Pembangunan (APP). Dari segi pengetahuan, mereka meningkatkan wawasan dengan menghadiri seminar, membaca buku tentang remaja (*YouCat*), menonton video edukatif di *YouTube*, membaca Kitab Suci, serta belajar dari pendamping senior. Sementara itu, dari segi keterampilan, mereka berusaha mengikuti pelatihan pendamping, mengikuti Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP), berpartisipasi dalam kegiatan Komisi Remaja dan *YouCat*, serta terus memotivasi diri agar semakin berkembang.

### 2.3.4. Tanggapan Rekat tentang Pendamping Rekat

Remaja Katolik (Rekat) di Paroki Santa Maria Jombang mengharapkan pendamping yang ideal dengan kriteria: 1) mempunyai kepribadian yang akrab dengan Rekat; 2) menggunakan metode pendampingan dengan tepat; 3) mampu berperan sebagai teman dan keluarga; 4) dapat memberikan solusi, memotivasi dan menjadi teladan bagi para Rekat; dan 5) memiliki pengetahuan.

Adapun kriteria pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang, disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kriteria Pendamping Rekat

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
<b>Kepribadian pendamping</b>				
14.A.a	Peduli	1	I6	7,14%
14.A.b	Seru	2	I7, I10	14,28%
14.A.c	Sabar	1	I8	7,14%
14.A.d	Tidak mudah marah/emosi	1	I8	7,14%
14.A.e	Ramah	1	I8	7,14%
14.A.f	Peduli	1	I8	7,14%
14.A.g	Tegas	1	I8	7,14%
14.A.h	Baik	1	I8	7,14%
<b>Metode pendampingan</b>				
14.B.a	Banyak/ada permainan	2	I5, I7	14,28%
14.B.b	Penyampaian tidak membosankan	1	I7	7,14%
<b>Peran pendamping</b>				
14.C.a	Menjadi teman	1	I6	7,14%
<b>Tugas pendamping</b>				
14.D.a	Bisa memotivasi Rekat	1	I9	7,14%

Berdasarkan analisis data pada tabel 3, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang telah memenuhi kriteria pendamping ideal sebagaimana yang diharapkan oleh Rekat. Hal ini terlihat dari kepribadian mereka yang seru (14,28%) serta kemampuan dalam menggunakan metode pendampingan yang melibatkan banyak permainan (14,28%).

### 2.3.5. Metode Pendampingan Rekat

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendampingan Rekat, metode berfungsi sebagai kerangka menyeluruh dalam proses pendampingan (Hamid, 2011:20). Gereja tidak memiliki metode khusus atau tunggal dalam meneruskan iman, sehingga pewartaan iman oleh Pendamping Rekat tidak terbatas pada satu metode saja. Gereja mengakui adanya keragaman metode dalam pewartaan iman, asalkan metode tersebut tidak bertentangan dengan Injil yang diwartakan (PUK, 2000:140).

Menurut Pedoman Umum Katekese (2000:140), pengalaman memiliki peran penting dalam pewartaan iman. Dalam hal ini, pengalaman yang diterima dalam iman menjadi sarana bagi pengejawantahan keselamatan, di mana Allah, melalui pedagogi Inkarnasi, menyentuh manusia dengan rahmat-Nya dan menyelamatkannya. Oleh karena itu, katekis perlu mengajarkan umat untuk membaca dan merefleksikan pengalaman hidup mereka agar dapat menangkap undangan Roh Kudus untuk bertobat, berkomitmen, berharap, serta memahami rencana Allah dalam hidup mereka.

Metode dalam pendampingan Rekat mencakup berbagai cara kreatif yang membantu peserta untuk mempertanyakan, merefleksikan, serta mengungkapkan problematika mereka. Metode ini juga membantu dalam menemukan makna dari pengalaman yang dialami serta mengarahkan mereka menuju tujuan pendampingan. Prinsip utama dalam pemilihan metode adalah memastikan bahwa metode tersebut bersifat menyenangkan bagi Rekat, bukan sekadar mengikuti gaya orang tua atau pendamping yang dipaksakan (Tangdilintin, 1984: 69).

Di Paroki Santa Maria Jombang, Pendamping Rekat memahami metode sebagai pedoman dalam pendampingan, yang mencakup langkah-langkah pendampingan, cara membimbing, strategi pengembangan potensi, serta pendekatan kreatif dalam mendampingi Rekat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Pendamping Rekat menggunakan metode pendampingan yang bervariasi agar sesuai dengan kebutuhan serta dinamika peserta. Berbagai macam metode yang digunakan dalam pendampingan Rekat di Paroki Santa Maria Jombang, disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Macam-Macam Metode Pendampingan yang Digunakan

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
<b>Metode Pendampingan</b>				
12.A.a	Dinamika kelompok	4	I1, I2, I3, I4	36,36%
12.A.b	<i>Sharing</i>	3	I1, I2, I3	27,27%
12.A.c	Menonton film	1	I1	5,55%
12.A.d	Metode proyek	1	I1	5,55%
12.A.e	Metode edukasi	1	I2	5,55%
12.A.f	Metode refleksi	1	I2	5,55%
12.A.g	Diskusi	1	I3	5,55%
12.A.h	Tanya jawab	1	I4	5,55%
12.A.i	Cerdas cermat	1	I4	5,55%
12.A.j	Quiz	1	I4	5,55%
<b>Kegiatan</b>				
12.A.a	Kunjungan	2	I1, I2	11,11%
12.B.b	Pertemuan	1	I2	5,55%

Berdasarkan analisis data pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa metode pendampingan yang paling banyak digunakan oleh pendamping Rekat di Paroki

Santa Maria Jombang adalah metode dinamika kelompok (36,36%). Sementara itu, kegiatan pendampingan dalam bentuk kunjungan sebesar 11,11%. Penggunaan metode-metode ini bertujuan untuk membantu Rekat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga proses pendampingan menjadi lebih efektif dan bermakna.

### 2.3.6. Tangapan Rekat Tentang Metode Pendampingan

Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang menerapkan berbagai metode dalam mendampingi anak-anak. Beragam metode tersebut disajikan secara rinci dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Metode Pendampingan yang Digunakan

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
17a	Cerita	3	I5, I7, I10	10,71%
17b	<i>Sharing</i>	6	I5, I6, I7, I8, I9, I10	21,42%
17c	Dinamika kelompok	6	I5, I6, I7, I8, I9, I10	21,42%
17d	Retret	1	I5	3,57%
17e	Demonstrasi	4	I5, I7, I8, I9	14,28%
17f	Diskusi	4	I6, I7, I8, I9	14,28%
17g	Menonton	3	I7, I8, I10	10,71%
17h	Bernyanyi	1	I9	3,57%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa menurut Rekat, rata-rata Pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang paling banyak menggunakan metode *sharing* dan metode dinamika kelompok (21,42%). Dari berbagai metode pendampingan yang digunakan, terdapat empat metode yang paling disukai oleh Rekat, seperti yang ada dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Metode Pendampingan yang Paling Disukai Rekat

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
18a	Dinamika kelompok	5	I5, I6, I8, I9, I10	50%
18b	Retret	1	I5	10%
18c	<i>Sharing</i>	3	I5, I6, I7	30%
18d	Cerita	1	I7	10%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6, disimpulkan bahwa rata-rata Rekat di Paroki Santa Maria Jombang lebih menyukai metode dinamika kelompok (50%). Tangdilintin (1984:93) mengungkapkan bahwa metode dinamika kelompok merupakan suatu metode pendidikan yang memanfaatkan seperangkat permainan untuk menumbuhkan pengalaman hidup dalam kelompok. Pengalaman tersebut kemudian dianalisis, dipelajari, direnungkan, serta ditemukan maknanya agar setiap individu dapat berkembang, menjadi lebih terbuka, dan hidup dalam kebersamaan.

Metode dinamika kelompok merupakan pendekatan dasar “Eksperensial,” di mana peserta mengalami sesuatu melalui pengalaman buatan, seperti permainan atau latihan. Dalam proses ini, terjadi interaksi dan komunikasi antarpeserta yang melibatkan seluruh aspek kepribadian mereka. Pengalaman tersebut kemudian diolah secara sistematis, sehingga peserta dapat menyadari dan menemukan dirinya serta sesamanya. Melalui metode ini, peserta mampu mengenali sifat, sikap, serta perilaku mereka sendiri, membuka diri, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam hidup mereka. Oleh karena itu, metode dinamika kelompok bukan sekadar materi yang dapat disampaikan secara ceramah, melainkan harus dialami secara langsung (Tangdilintin, 1984: 93).

Namun, di sisi lain, hasil analisis juga menunjukkan bahwa Rekat di Paroki Santa Maria Jombang kurang menyukai metode yang digunakan oleh pendamping Rekat dalam kegiatan mereka, seperti yang tersaji pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Metode Pendampingan yang Tidak Disukai Rekat

Kode	Kata Kunci	Jumlah	Informan	Persentase
20a	Cerita	1	I5	16,66%
20b	Mengartikan ayat Alkitab	1	I6	16,66%
20c	Dinamika kelompok	1	I7	16,66%
20d	<i>Sharing</i>	2	I8, I10	33,33%
20e	Ceramah	1	I9	16,66%

Berdasarkan analisis data pada tabel 7, metode pendampingan yang paling tidak disukai oleh Rekat Paroki Santa Maria Jombang adalah metode *sharing* (33,33%). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan Pendamping Rekat yang sering menggunakan metode tersebut tanpa adanya interaksi yang aktif dengan Rekat, sehingga menjadikannya monoton dan menimbulkan rasa bosan.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan. *Pertama*, pendamping Rekat memiliki peran penting dalam membina dan mendampingi rekat, dengan dasar panggilan dan keputusan yang jelas, serta komitmen untuk terus mengembangkan spiritualitas dan diri mereka sebagai pendamping. *Kedua*, pendamping Rekat menggunakan metode pendampingan yang bervariasi. *Ketiga*, pendamping Rekat di Paroki Santa Maria Jombang telah memenuhi harapan para Rekat, karena mampu memberikan teladan melalui kepribadian dan spiritualitas yang mereka miliki. *Keempat*, Rekat di Paroki Santa Maria Jombang lebih menyukai metode dinamika kelompok dan kurang menyukai metode *sharing*, karena dianggap monoton dan membuat mereka merasa bosan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K. (2009). Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v1i1.56>
- Bons-Strom, M. (2001). *Seri Pastoral 323: Pastoral Kaum Muda dalam Konteks Transisi di Indonesia*. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Hamid, S. (2011). *Metode Edu Tainment*. DIVA Press.
- Janssen, P. (1993). *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Institut Pastoral Indonesia.
- KAS, Dewan Karya Pastoral. (2014). *Formatio Iman Berjenjang*. PT Kanisius.
- Keuskupan Surabaya, KKP. (2010). *Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010 – 2019*. KKP Keuskupan Surabaya.
- Komisi Kerawam MAWI Seksi Muda-Mudi. (1984a). *Seri Pastoral No. 107: Pendampingan Muda-mudi Seputar Kehidupanku*. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Komisi Kerawam MAWI Seksi Muda-Mudi. (1984b). *Seri Pastoral No. 118: Pendampingan Muda-mudi Pembinaan Generasi Muda dalam Paroki*. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2008). *Konsili Vatikan II*. Obor.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Kongregasi untuk Imam. (1997). *Petunjuk Umum Katekese (PUK)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan bekerjasama dengan Komisi Kateketik KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Metubun, P. E. (2008). Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Paroki Antonius, Bade, Keuskupan Agung Merauke Melalui Shared Christian Praxis (Skripsi). FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Prasetya, L. (2003). *Keterlibatan Awam Sebagai Anggota Gereja*. DIOMA.
- Tangdilintin, P. (1984). *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*. Penerbit OBOR.
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius.